

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua kegiatan makhluk hidup di muka bumi memerlukan air, mulai dari kegiatan rumah tangga sehari-hari sampai pada kegiatan industri yang rumit sekalipun. Di dalam bidang pertanian air atau lebih dikenal dengan irigasi sama pentingnya dengan keberadaan tanah. Sebab jika tidak ada air, kegiatan pertanian sudah pasti tidak akan dapat dilakukan.

Keberhasilan Indonesia dalam berswasembada pangan (1984) khususnya beras tidak terlepas dari peranan irigasi yang termasuk dari sistem intensifikasi pertanian atau yang lebih dikenal dengan nama Panca Usaha Tani. Adapun komponen yang mendukung Panca Usaha Tani adalah : (a) Penggunaan Varietas unggul, (b) Penggunaan pupuk, (c) Penggunaan obat-obatan, (d) irigasi, (e) perbaikan cara bercocok tanam. (Varley, 1991).

Dalam usaha tani atau produksi tanaman khususnya tanaman padi, irigasi dengan sistem-sistemnya mempunyai peranan yang sangat besar, bahkan menurut Suzunna (1995) "Penyebab utama dari merosotnya produksi beras di Indonesia yang sebagian besar berasal dari Jawa adalah rusaknya jaringan-jaringan irigasi". Selain itu keberadaan irigasi akan dapat menguntungkan tapi dapat juga merugikan para petani, yaitu akan sangat tergantung pada pengelolaan irigasi.

Program pemerintah dalam pembuatan irigasi yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat petani secara langsung merupakan salah satu bagian yang dapat menunjang keberhasilan program intensifikasi BIMAS, hal ini sudah banyak

dijumpai di beberapa daerah pertanian sawah yang sudah memiliki jaringan irigasi, para petaninya akan merasa mudah dalam pengelolaan lahan pertanian sawahnya, terlebih lagi jika didalam pengelolaan irigasi tersebut terdapat organisasi yang mengatur pengadaan pengaliran dan pembagian air untuk kepentingan pertanian maka pertanian akan sangat terbantu dalam pengelolaan sawahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan (1981) bahwa pengelolaan irigasi ditingkat sawah akan dapat terlaksana dengan baik bila terpenuhi syarat-syarat berikut : (1) Mempunyai jaringan tersier yang lengkap dan debit air yang cukup tersedia, (2) Memerlukan tenaga yang terampil untuk pelaksanaan pengelolaannya.

Proses pengelolaan irigasi seperti penyadapan air dari sumbernya, pengaliran air di saluran pembawa, pembagian air irigasi ke saluran cabang pembagian air kesetiap petak sawah dalam jumlah dan saat yang tepat serta pembuangan air yang berlebihan harus dilakukan secara terpadu agar proses kegiatan irigasi berjalan dengan baik untuk pemanfaatan irigasi semaksimal mungkin.

Untuk menuju pelaksanaan pengelolaan irigasi yang baik dan terpadu, masih banyak usaha-usaha perbaikan dan pembinaan yang perlu dilakukan. Sampai sekarang pelaksanaan pengelolaan berbagai daerah masih jauh dari yang diharapkan. Begitu banyak kondisi-kondisi dan situasi jaringan irigasi yang sangat memprihatinkan, seperti kekurangan-kekurangan saluran irigasi, penyempitan saluran dan pendangkalan saluran yang disebabkan endapan lumpur (erosi) dan sampah. Kurangnya kesadaran para petani pemakai air irigasi dan

kurangnya pembinaan dari pihak yang berwenang merupakan salah satu penyebab terjadinya keadaan tersebut.

Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah 72.981,23 km<sup>2</sup>, memiliki luas daerah irigasi teknik seluruhnya 132.254 ha (meliputi 174 daerah irigasi), dimana seluas 96.823 ha pada 7 Daerah Irigasi mengalami kerusakan yang kritis, sehingga dikhawatirkan mengganggu produktivitas padi. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sumut mengemukakan perbaikan sarana irigasi itu mendesak dilakukan, namun pemerintah daerah tidak memiliki dana memadai. ([http: Wikipedia.org/wiki/sumatera utara](http://Wikipedia.org/wiki/sumatera_utara). Di akses 26 mei 2013 jam 12.14 WIB).

Menurut Dinas Pengairan Sumatera Utara untuk lahan persawahan seluas antara 100 – 500 hektar diperlukan satu jaringan sekunder debit air 562,5 liter/detik agar seluruh areal sawah dapat terairi secara serentak dan merata. Kenyataannya sering kali ditemukan areal pertanian pada musim kemarau yang mengalami kekeringan air walaupun sebenarnya pada saat itu debit air cukup untuk mengairi semua petak sawah petani, akan tetapi karena pembagian air tidak berjalan lancar dan terjadi perebutan air maka ada sebagian petani yang tidak mendapat air. Padahal pada tahap awal dalam pengelolaan sawah, petani sangat memerlukan air untuk dapat mengolah tanah yang keras agar dapat menjadi lumpur. ([http: Wikipedia.org/wiki/sumatera utara](http://Wikipedia.org/wiki/sumatera_utara). Di akses 26 mei 2013 jam 12.20 WIB).

Kecamatan Siatas Barita merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tapanuli Utara dengan luas daerah sekitar 92,92 km<sup>2</sup> dan jumlah desa yang dimiliki 12 desa. Yaitu Simorangkir Julu, Simorangkir Habinsaran, Enda

Portibi, Sitompul, Sangkaran, Lumban Siagian Jae, Lumban Siagian Julu, Pansurnapitu, Sidagal, Lobu Hole, Simanappang dan Siraja Hutagalung. Kecamatan Siatas Barita dialiri oleh satu sungai yaitu sungai Aek Situmandi yang menjadi sumber pengairan di sebagian Kecamatan Siatas Barita. Dengan luas pertanian yang memakai irigasi 483 hektar, dan pertanian yang non irigasi 1.323 hektar.

Kecamatan Siatas Barita merupakan salah satu penghasil padi bagi kebutuhan beras di Kabupaten Tapanuli Utara, dimana hasil produksi padi di Kecamatan Siatas Barita semakin lama semakin berkurang produksinya yang sebagian besar disebabkan oleh faktor kondisi jaringan irigasi dan pengelolaan irigasi yang masih kurang baik.

Desa Siraja Hutagalung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara yang berada dekat dengan sungai Aek Situmandi dengan luas wilayah 929 hektar yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi yang telah lama memiliki jaringan irigasi setengah teknis seluas 810 hektar dan pengelola irigasi di desa ini telah diatur dengan adanya Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A).

Desa Siraja Hutagalung merupakan Desa yang memiliki pertanian padi sawah terluas di Kecamatan Siatas Barita yang dimana sangat mempengaruhi pada produksi padi yang mulai berkurang dari tahun- ketahun di Kecamatan Siatas Barita yang disebabkan kondisi jaringan irigasi di Desa Siraja Hutagalung sudah banyak yang mengalami kerusakan yang ditandai dengan kondisi air sungai sebagai sumber air irigasi yang mulai menipis karena terjadi pendangkalan, keadaan saluran irigasi yang tidak memadai dan kondisi jaringan

irigasi yang sudah banyak mengalami kerusakan. Hal ini semua terjadi karena kondisi pengelolaan irigasi yang belum teratur dan kondisi jaringan yang sudah banyak mengalami kerusakan mulai dari pengadaan, pengambilan, pengaliran, pembagian dan penggunaan air yang belum teratur semakin menambah persoalan yang di hadapi petani. Sehingga air yang semestinya sampai ke semua petak sawah menjadi tidak terpenuhi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Melihat sebagian besar masyarakat di Desa Siraja Hutagalung bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan telah lama memiliki jaringan irigasi yang dikelola oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang bertugas mengadakan, mengalirkan dan membagi air kelahan pertanian. Berdasarkan latar belakan masalah diatas ternyata terdapat masalah yang dihadapi para petani dalam beririgasi. Mulai dari kondisi jaringan irigasi yang sudah banyak yang mengalami kerusakan sehingga suplai air kurang terpenuhi ke semua petak sawah dan pengelolaan irigasi yang belum teratur yang meliputi: pengadaan, pengaliran dan pembagian air ke lahan-lahan pertaniannya, sehingga petani kesulitan dalam mengelolah lahan pertaniannya. Sehingga hasil produksi padi semakin berkurang dari tahun ketahun.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, banyak faktor yang menyebabkan petani kesulitan mengolah lahan pertaniannya, maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah kondisi

jaringan irigasi dalam memenuhi kebutuhan air ke petak sawah tanaman padi dan pengelolaan jaringan irigasi di Desa Siraja Hutagalung yang meliputi: pengadaan air, pengaliran dan pembagian air.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi jaringan irigasi di Desa Siraja Hutagalung, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara ?
2. Bagaimana pengelolaan jaringan irigasi dalam pertanian padi sawah yang meliputi pengadaan, pengaliran dan pembagian air irigasi di Desa Siraja Hutagalung, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara ?

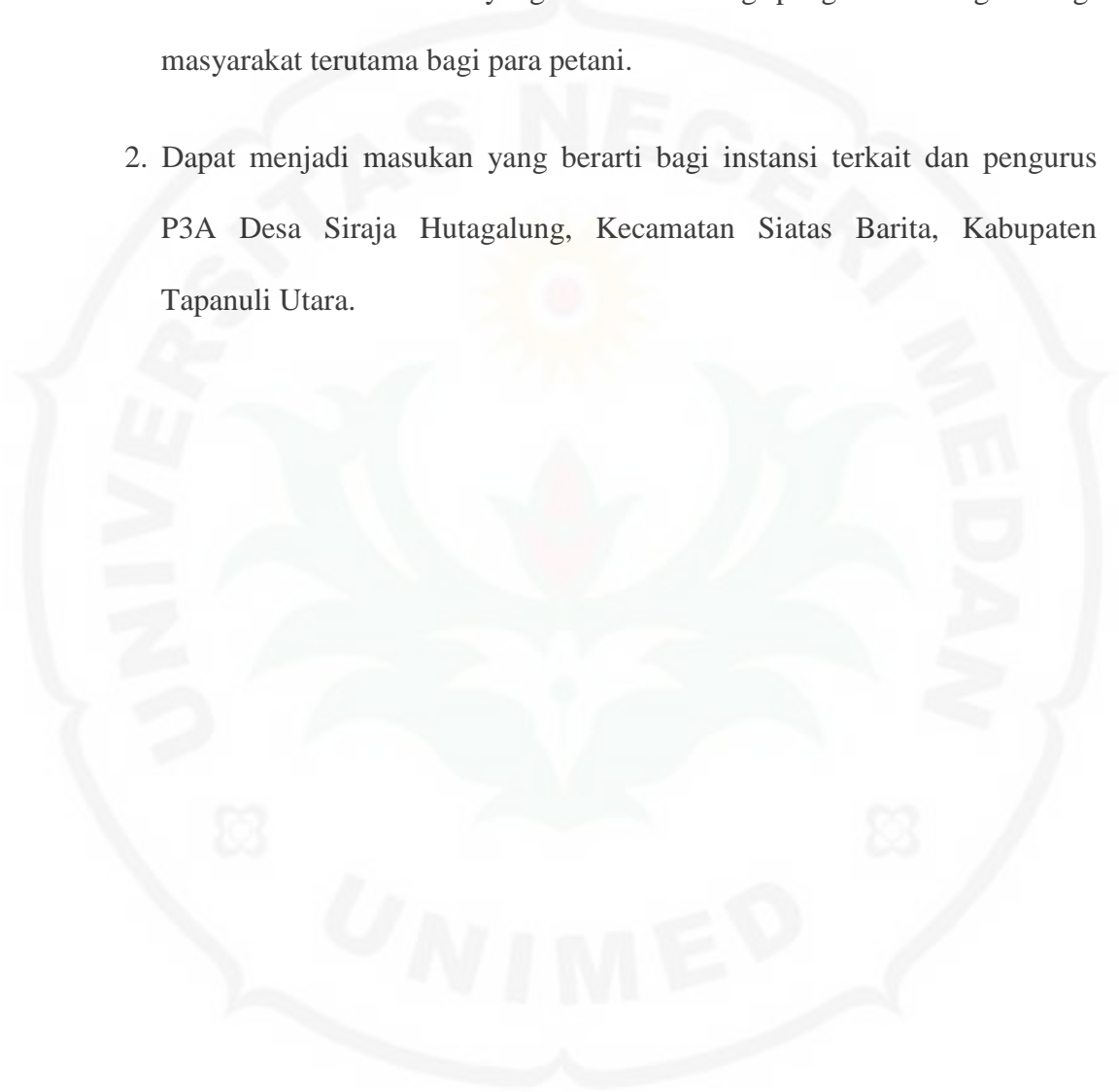
#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi jaringan irigasi di Desa Siraja Hutagalung, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui pengelolaan jaringan irigasi dalam pertanian padi sawah yang meliputi pengadaan, pengaliran dan pembagian air irigasi di Desa Siraja Hutagalung, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi yang berarti tentang pengelolaan irigasi bagi masyarakat terutama bagi para petani.
2. Dapat menjadi masukan yang berarti bagi instansi terkait dan pengurus P3A Desa Siraja Hutagalung, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY